

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM TERINTEGRASI DEEP LEARNING SEKOLAH DASAR

Bagus Aulia Iskandar¹, M.Ziyan Takhqiqi Arsyad ², Ahmad Riandy Agusta ³, Arif
Rahman Prasetyo⁴, Dede Dewantara⁵, Muhammad Naufal⁶, Annisa Aulia
Rahmah⁷

1Bagusauliaiskandar@ulm.ac.id, 2mzarsyad@ulm.ac.id, 3riandy.agusta@ulm.ac.id,
4arif.prasetyo@ulm.ac.id, 5dede.dewantara@ulm.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum necessitates a transformative pedagogical approach to bridge the gap in 21st-century competencies. This study aims to analyze curriculum development management that integrates the Deep Learning approach characterized as Mindful, Meaningful, and Joyful at SDIT Ukhuwah, SDN Pasar Lama 1, and MDIM Kindaung Banjarmasin. Utilizing a qualitative approach with a multi-case study design, the research reveals that the integration of Deep Learning is anchored in three key management pillars. First, visionary instructional leadership fosters collective and reflective awareness. Second, teacher empowerment through the granting of autonomy and professional trust cultivates an enthusiastic atmosphere of innovation. Third, strategic partnerships involving parents and the wetland environment ensure contextual and relevant learning. The study concludes that a harmonious synergy among leadership, empowerment, and partnership constitutes a fundamental prerequisite for establishing an adaptive educational ecosystem oriented toward the development of students' holistic competencies.

Keywords: Curriculum Management, Deep Learning, Instructional Leadership, Teacher Empowerment

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan pedagogis transformatif untuk menjembatani kesenjangan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* (Berkesadaran, Bermakna, Menggembirakan) di SDIT Ukhuwah, SDN Pasar Lama 1, dan MDIM Kindaung Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Deep Learning* bertumpu pada tiga pilar manajemen utama. Pertama, kepemimpinan instruksional yang visioner membangun kesadaran kolektif dan reflektif. Kedua, pemberdayaan guru melalui pemberian otonomi dan kepercayaan profesional menciptakan atmosfer inovasi yang antusias. Ketiga, kemitraan strategis yang melibatkan orang tua dan lingkungan lahan basah menjadikan pembelajaran kontekstual dan relevan.

Disimpulkan bahwa sinergi harmonis antara kepemimpinan, pemberdayaan, dan kemitraan merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik siswa.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, *Deep Learning*, Kepemimpinan Instruksional, Pemberdayaan Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran fundamental dari sistem pembelajaran yang berfokus pada penguasaan konten menuju pengembangan kompetensi holistik yang relevan dengan tantangan global (Wijaya et al., 2016). Tuntutan tersebut fokus pada penguasaan serangkaian keterampilan esensial yang dikenal sebagai 4C, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Saleh & Arifiani, 2024; Trilling & Fadel, 2009). Kompetensi tersebut menjadi prasyarat bagi individu untuk beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat yang mengikuti arah kemajuan teknologi dan informasi (Cahyaningsih et al., 2025). Melihat arah kemajuan secara global global tersebut, Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai sebuah reformasi kebijakan. Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai sebuah

perubahan paradigma, dari struktur kurikulum sebelumnya yang kaku dan terpaku pada konten menuju pendekatan yang lebih fleksibel, lebih berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter (Kemendikbudristek, 2022; Manullang & Marpaung, 2024). Prinsip utamanya adalah memberikan otonomi (keleluasaan atau kemerdekaan) kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan serta konteks lokal siswa (Indarta et al., 2022; Saputra et al., 2024).

Meskipun visi Kurikulum Merdeka sangat progresif, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara aspirasi kebijakan dan praktik implementasi di tingkat sekolah (Anjeliani et al., 2024). Kesenjangan ini dapat diidentifikasi sebagai ketidak selarasan antara kebijakan dan pedagogi. Kurikulum menetapkan tujuan akhir yang luhur, namun sering kali gagal menyediakan

peta jalan pedagogis yang konkret bagi para guru (Hidayat, 2024). Akibatnya, kemerdekaan yang diberikan berisiko menjadi kebebasan tanpa arah, yang memaksa guru untuk mengisi kekosongan pedagogis dengan kapasitas yang terbatas, sehingga berpotensi kembali ke metode pengajaran konvensional (Febrianningsih & Ramadan, 2023). Tanpa kerangka kerja pedagogis yang koheren untuk menerjemahkan kebijakan menjadi praktik kelas yang efektif, potensi transformatif dari Kurikulum Merdeka terancam tidak terealisasi secara optimal.

Menjembatani kesenjangan dalam implementasi kurikulum, diperlukan sebuah kerangka kerja pedagogis yang mampu mentransformasikan tujuan-tujuan Kurikulum Merdeka menjadi pengalaman belajar yang otentik. Salah satu pendekatan yang paling menjanjikan adalah Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang penerapannya dilakukan dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan mengembirakan (Kemendikdasmen, 2025). Berbeda dengan pembelajaran yang dangkal (*surface learning*) yang terbatas pada penghafalan fakta, pendekatan *Deep Learning*

didefinisikan sebagai proses konstruksi pemahaman, menghubungkan konsep-konsep, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata yang kompleks (Fullan et al., 2018). Kerangka kerja ini diartikulasikan oleh (Fullan et al., 2018) melalui enam kompetensi global (6C) yang mencakup: Karakter (*Character*), Kewarganegaraan (*Citizenship*), Kolaborasi (*Collaboration*), Komunikasi (*Communication*), Kreativitas (*Creativity*), dan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*). Enam kompetensi ini tidak hanya selaras, tetapi juga memperkaya tujuan Profil Pelajar Pancasila, menawarkan model pengembangan manusia yang utuh mengintegrasikan keterampilan kognitif dengan kecerdasan sosial-emosional dan etika (Fullan et al., 2018; Nurul et al., 2025). Dengan demikian, *Deep Learning* dapat dikatakan sebagai katalisator pedagogis untuk menggerakkan Kurikulum Merdeka. *Deep Learning* bukanlah sebagai alternatif dari Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai akselerator implementasinya.

Deep Learning dihadapkan pada serangkaian tantangan sistemik dalam pendidikan di Indonesia. Faktor

utama adalah kesiapan guru, yang dipengaruhi oleh variabel internal seperti kompetensi, motivasi, dan literasi digital, serta faktor eksternal seperti kualitas pelatihan, dukungan kepemimpinan sekolah, dan ketersediaan sumber daya (Dewi et al., 2024; Suryaningsih & Purnomo, 2023). Banyak guru dilaporkan masih mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang berdiferensiasi dan menerapkan asesmen formatif yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Tantangan ini diperparah oleh kesenjangan infrastruktur digital dan sumber daya pendidikan yang tidak merata, yang secara signifikan menghambat inovasi di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas (Fadhil & Sabic-El-Rayess, 2021; Yulianti et al., 2025). Kegagalan pada satu Tingkat k dapat memicu kegagalan beruntun di level lainnya dan menciptakan siklus tantangan yang sulit diputus, misalnya dukungan kepala sekolah yang kurang dapat berpengaruh langsung pada kinerja guru (Saleh & Arifiani, 2024).

Konteks lokal Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, merefleksikan tantangan nasional dalam implementasi kurikulum dengan

karakteristik yang khas. Dalam implementasi kurikulum meskipun berbagai upaya seperti *In-House Training* (IHT) telah dilakukan, permasalahan mendasar seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sarana masih menjadi hambatan utama. Manajemen pengembangan kurikulum yang efektif untuk mengintegrasikan pedagogi inovatif seperti *Deep Learning* bertumpu pada tiga pilar utama yang saling terkait kepemimpinan, kemitraan, dan pemberdayaan. Kepemimpinan instruksional dari kepala sekolah menjadi motor penggerak utama, yang perannya krusial dalam mempercepat implementasi kurikulum baru dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung (Asriadi, 2025; Suseno et al., 2025). Kepemimpinan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis, memfasilitasi pengembangan profesional guru dan memastikan sumber daya tersedia. Pilar kedua adalah kemitraan yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan komunitas, yang secara kolektif menciptakan ekosistem belajar yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Li & Tan, 2024).

Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat memperkaya konteks pembelajaran dan memperkuat relevansi kurikulum dengan dunia nyata. Terakhir, pilar pemberdayaan mentransformasikan peran guru dari sekadar pelaksana menjadi agen aktif dan perancang kurikulum (*curriculum implementers and developers*). Pemberdayaan ini memberikan otonomi kepada guru untuk mengadaptasi, menginovasi, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan unik siswa dan realitas kelas, yang merupakan prasyarat untuk pembelajaran yang otentik dan bermakna.

Meskipun tantangan penerapan Kurikulum Merdeka secara nasional telah banyak dikaji, masih terdapat kelangkaan penelitian yang secara spesifik menganalisis manajemen pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning*. Keberhasilan adopsi inovasi tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh ekosistem sekolah yang suportif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen pengembangan kurikulum di tiga sekolah dasar di Kota Banjarmasin

dengan fokus pada aspek kepemimpinan, kemitraan, dan pemberdayaan mendukung integrasi pendekatan *Deep Learning*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, kemitraan sekolah dengan stakeholder dan strategi integrasi *Deep Learning* kedalam kurikulum di tiga SD yang ada di Kalimantan Selatan. Terdapat 3 sekolah yang menjadi subjek penelitian terkait integrasi *Deep Learning* kedalam kurikulum. Sekolah tersebut adalah SDIT Ukhuwah Banjarmasin, SD Negeri Pasar Lama 1 Banjarmasin, dan SD Muhammadiyah Banjarmasin. Ketiga sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari (1) visi, (2) budaya, (3) nilai, (4) sistem manajemen sekolah, (5) wilayah, (6) tempat, (7) organisasi dan (8) status sekolah.

Desain studi multi kasus dilakukan sebagai upaya mendalami fokus penelitian, melakukan pengumpulan data relevan, dan analisis data penelitian. Penerapan desain studi multi kasus dimulai dari

kasus tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian berlanjut ke kasus kedua, dan selanjutnya. Peneliti merupakan instrumen utama dan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. (1) Data yang terkumpul melalui wawancara diorganisasikan, ditafsirkan, dan dianalisis secara berulang. Untuk mencatat hasil wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan alat perekam; (2) Untuk mengkaji fokus penelitian, observasi yang digunakan dalam hal ini adalah observasi partisipan, meliputi observasi deskriptif (umum), observasi terfokus, dan observasi selektif. Teknik partisipasi yang digunakan meliputi partisipasi pasif; (3) Studi dokumentasi digunakan untuk menggali data non manusia yang terkait dengan fokus penelitian. Sumber informasi utama di lapangan untuk menggali data penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa dari masing-masing sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Paparan hasil berikut dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian: Kepemimpinan, Pemberdayaan, dan Kemitraan.

Kepemimpinan

Temuan di ketiga situs menegaskan bahwa kepala sekolah telah bertransformasi dari sekadar administrator menjadi *Instructional Leaders* yang secara aktif mengawal kualitas pedagogi.

- Visi yang kontekstual dan berbasis nilai Di SDN Pasar Lama 1, kepemimpinan bersifat *contextual-adaptive*. Kepala sekolah menetapkan visi strategis yang mengubah tantangan lingkungan pasar dan lahan basah menjadi aset belajar dengan memimpin adaptasi kurikulum nasional agar relevan dengan realitas lokal. Sebaliknya, di SDIT Ukhuwah, kepemimpinan didefinisikan sebagai *Value-Driven Leadership*. Kepala sekolah bertindak berusaha memadukan paradigma *Deep Learning* dengan nilai-nilai *tarbiyah* Islamiyah, memastikan setiap inovasi kurikulum bermuara pada

pembentukan karakter. Sementara di MDIM Kindaung Banjarmasin, kepemimpinan berfokus pada keteladanan (*role modeling*) dan nilai spiritual, di mana kepala madrasah menanamkan visi bahwa pendidikan adalah upaya pembentukan adab dan akhlak.

- Supervisi sebagai *Coaching* Pergeseran signifikan terjadi pada pola supervisi. Ketiga kepala sekolah meninggalkan gaya inspeksi birokratis. Di SDN Pasar Lama 1, supervisi dilakukan dengan pendekatan *coaching* untuk mendampingi guru merancang tugas belajar yang menantang. Penjaminan mutu SDIT Ukhuwah dilakukan ketat namun dialogis, memastikan standar HOTS tercapai. Di MDIM Kindaung Banjarmasin, supervisi bersifat reflektif dan kekeluargaan, fokus pada solusi pedagogis.
- Resiliensi dan adaptabilitas kebijakan ketiga kepala sekolah menunjukkan kemampuan tinggi dalam menerjemahkan perubahan pada Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pedagogis. Di SDIT Ukhuwah berusaha mengadaptasi perubahan kurikulum lebih cepat

dengan memanfaatkan manajemen sekolah yang sudah tersistem. Kepala SDN Pasar Lama 1 inovatif dalam menyiasati keterbatasan sarana dengan teknologi sederhana. Kepala MDIM Kindaung Banjarmasin menunjukkan resiliensi tinggi dalam mengelola kurikulum ganda (Kemenag dan Kemendikbud) di tengah keterbatasan fasilitas madrasah.

Pemberdayaan

Aspek pemberdayaan di ketiga sekolah menunjukkan upaya sistematis untuk meningkatkan agensi guru.

- Otonomi dan Kepercayaan Profesional (*Professional Trust*) Manajemen di SDN Pasar Lama 1 memberikan otonomi luas kepada guru. Guru dipercaya penuh untuk merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan asesmen autentik. Kepercayaan ini menumbuhkan rasa memiliki yang kuat sehingga mendorong guru untuk berkembang. Di SDIT Ukhuwah dan MDIM Kindaung Banjarmasin, otonomi diberikan dalam bingkai nilai yang dianut sekolah. Di SDIT

Ukhuwah, guru diposisikan sebagai perancang program dalam kurikulum yang terlibat sejak tahap perencanaan tema proyek hingga evaluasi, bukan sekadar pelaksana teknis.

- Komunitas Belajar Profesional ketiga sekolah mengaktifkan komunitas belajar internal sebagai wahana pemberdayaan. SDN Pasar Lama 1 mengoptimalkan KKG sekolah untuk *peer coaching*. SDIT Ukhuwah menjadikan Komunitas Belajar Mengajar (KBM) sebagai mini-lab pedagogi untuk bereksperimen dengan metode baru. MDIM Kindaung Banjarmasin menggunakan komunitas guru sebagai ruang refleksi spiritual dan profesional.

Kemitraan

Manajemen kurikulum di ketiga sekolah berhasil meruntuhkan tembok kelas melalui kemitraan yang strategis.

- Kemitraan dengan Orang Tua SDIT Ukhuwah memiliki model kemitraan orang tua yang paling terstruktur, melibatkan mereka sebagai narasumber ahli dan mitra dalam *parenting*

class untuk menyelaraskan visi pendidikan. SDN Pasar Lama 1 dan MDIM Kindaung Banjarmasin melibatkan orang tua secara aktif dalam dukungan proyek siswa, terutama yang berbasis aktivitas rumah dan lingkungan.

- Lingkungan dan Komunitas sebagai Laboratorium SDN Pasar Lama 1 menonjol dalam menjadikan pasar tradisional dan sungai sebagai laboratorium belajar utama melalui kemitraan dengan pedagang dan Dinas Lingkungan Hidup. MDIM Kindaung Banjarmasin memanfaatkan modal sosial masyarakat sekitar untuk pembelajaran kontekstual. SDIT Ukhuwah menggandeng Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) seperti UMKM untuk pembelajaran kewirausahaan.
- Jejaring Akademis dan Keagamaan SDIT Ukhuwah dan MDIM Kindaung Banjarmasin memperkuat kurikulum melalui kemitraan dengan perguruan tinggi untuk update pedagogis. Selain itu, pelibatan tokoh agama menjadi ciri khas kemitraan di kedua

sekolah berbasis Islam ini untuk penguatan karakter.

2. Pembahasan

Manajemen pengembangan kurikulum terintegrasi *Deep Learning* di SDN Pasar Lama 1, SDIT Ukhuwah, dan MDIM Kindaung menunjukkan dinamika yang unik. Ketiga sekolah tersebut menerjemahkan kebijakan makro menjadi praktik mikro yang relevan dengan konteks lahan basah dan sosial-budaya Banjarmasin. Berikut adalah analisis mendalam mengenai tiga fokus utama penelitian.

Kepemimpinan Instruksional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di ketiga situs telah bertransformasi dari administrator manajerial menjadi pemimpin instruksional (*instructional leader*) yang visioner. Di SDN Pasar Lama 1, kepala sekolah menerapkan visi kontekstual dengan menjadikan lingkungan pasar sebagai aset belajar. Di SDIT Ukhuwah, kepemimpinan berbasis nilai memadukan standar modern dengan nilai Islam, sedangkan di MDIM Kindaung, kepemimpinan spiritual dan keteladanan menjadi kunci utama.

Dalam perspektif *Deep Learning*, gaya kepemimpinan ini sangat relevan dengan prinsip Berkesadaran (*Mindful*). Kemendikdasmen (2025) mendefinisikan pembelajaran berkesadaran sebagai pengalaman di mana individu memiliki kesadaran penuh (*presence*), memahami tujuan, dan mampu meregulasi diri. Data lapangan menunjukkan bahwa para kepala sekolah membangun "kesadaran kolektif" melalui supervisi yang bersifat *coaching* dan reflektif, bukan inspeksi. Hal ini sejalan dengan temuan Amrullah (2025), yang menyatakan bahwa manajemen kepala sekolah yang proaktif dan visioner adalah faktor krusial dalam optimalisasi implementasi kurikulum *Deep Learning*.

Kepala sekolah di ketiga lokasi menciptakan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi mendalam mengenai praktik mengajar mereka. Di SDIT Ukhuwah dan MDIM Kindaung, kesadaran ini ditarik ke ranah spiritual (niat mengajar sebagai ibadah), sementara di SDN Pasar Lama 1, kesadaran diarahkan pada kepekaan terhadap lingkungan sekitar (lahan basah/pasar). Kepemimpinan yang memfasilitasi refleksi ini adalah prasyarat mutlak bagi terciptanya

ekosistem sekolah yang sadar akan visi perbaikan berkelanjutan.

Pemberdayaan Guru

Aspek pemberdayaan guru di ketiga sekolah ditandai dengan pergeseran peran guru dari pelaksana kurikulum menjadi perancang kurikulum. Manajemen sekolah memberikan otonomi dan kepercayaan profesional kepada guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif. Proses pengembangan keterampilan pada siswa sekolah dasar membutuhkan kerjasama dari guru, kepala sekolah dan orang tua agar proses pengembangan keterampilan berjalan optimal. SDN Pasar Lama 1 menguatkan kapasitas guru melalui *peer coaching*, SDIT Ukhuwah melalui komunitas belajar "mini-lab pedagogi", dan MDIM Kindaung melalui penanaman etos kerja sebagai khidmah.

Pemberdayaan ini berkorelasi kuat dengan prinsip menggembirakan (*Joyful*). *Joyful learning* bukan sekadar suasana kelas yang ramai, melainkan keterlibatan emosional positif dan antusiasme intelektual (Kemendikdasmen, 2025). Ketika guru diberdayakan dan merasa kompeten, mereka cenderung

menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Guru juga berperan sebagai agen budaya yang mengintegrasikan nilai tradisional dan modernitas melalui teknologi demi terciptanya pembelajaran adaptif (Iskandar et al., 2025). Studi dari Nurhastuti (2025) mendukung hal ini, di mana lokakarya dan pemberdayaan guru dalam *Deep Learning* terbukti meningkatkan kepercayaan diri guru dalam merancang materi yang tidak hanya hafalan, tetapi juga menyenangkan dan menarik keterlibatan siswa.

Otonomi yang diberikan kepala sekolah memungkinkan guru di SDN Pasar Lama 1, misalnya, untuk mengajak siswa belajar di luar kelas dengan gembira tanpa takut salah. Di SDIT Ukhuwah, dukungan sarana dan apresiasi terhadap inovasi guru menciptakan rasa aman psikologis, yang merupakan fondasi bagi *joyful learning*. Guru yang gembira dan berdaya adalah kunci untuk menularkan kegembiraan belajar kepada siswa (Dewi, 2025).

Kemitraan Strategis

Manajemen kurikulum di ketiga sekolah berhasil meruntuhkan sekat-sekat kelas melalui kemitraan

strategis. SDN Pasar Lama 1 menjadikan pasar dan sungai sebagai laboratorium hidup melalui kerja sama dengan pedagang dan dinas terkait. SDIT Ukhuwah membangun sinergi tiga serangkai pendidikan yang kuat dengan orang tua dan perguruan tinggi. MDIM Kindaung memanfaatkan modal sosial, nilai keagamaan, dan masyarakat sekitar untuk penguatan karakter.

Optimalisasi pengembangan kompetensi siswa sekolah dasar mensyaratkan sinergi kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua (Agusta et. al, 2021). Strategi kemitraan ini merupakan implementasi nyata yang mendukung prinsip bermakna (*meaningful*). Pembelajaran menjadi bermakna ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan mereka (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Dengan membawa siswa terjun langsung ke lahan basah atau pasar (SDN Pasar Lama 1) dan melibatkan praktisi (SDIT Ukhuwah), sekolah memfasilitasi konektivitas antara teori dan praktik.

Valli et al., (2018) menegaskan bahwa model kemitraan sekolah-komunitas yang efektif dapat

memperluas batasan sekolah dan menyediakan sumber daya yang memperkaya kurikulum. Dalam konteks penelitian ini, kemitraan tidak hanya bersifat administratif, tetapi pedagogis. Keterlibatan orang tua dan masyarakat memberikan konteks otentik yang membuat materi pelajaran relevan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan (Nafi'ah & Faruq, 2025) yang menyatakan bahwa *Deep Learning* menjadi efektif ketika diterapkan secara kontekstual, menyelaraskan materi dengan pengalaman hidup siswa.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum di ketiga sekolah berhasil menginternalisasi *Deep Learning* melalui transformasi peran kepemimpinan, penguatan agensi guru, dan perluasan kolaborasi eksternal. Kepemimpinan instruksional yang visioner dan reflektif terbukti menjadi fondasi utama dalam mewujudkan prinsip berkesadaran (*mindful*) melalui pembangunan visi kolektif dan kesadaran spiritual akan tujuan pendidikan. Pemberdayaan guru yang berbasis otonomi dan kepercayaan profesional secara efektif

menciptakan suasana menggembirakan (*joyful*) karena guru memiliki ruang aman untuk berinovasi dengan antusiasme tinggi. Kemitraan strategis yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai laboratorium hidup memastikan prinsip bermakna (*meaningful*) tercapai dengan menghubungkan materi ajar secara relevan pada konteks dunia nyata. Secara keseluruhan, sinergi harmonis antara kepemimpinan, pemberdayaan, dan kemitraan merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya ekosistem manajemen kurikulum yang adaptif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Akhmad Riandy, Ahmad Suriansyah, and Punaji Setyosari. 2021. "MODEL BLENDED LEARNING GAWI MANUNTUNG UNTUK KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI." *Journal of Economics Education and Entrepreneurship* 2(2).
- Amrullah. 2025. "Optimizing Principal Management for Deep Learning Curriculum Implementation." *ResearchGate Publications*. <https://www.researchgate.net/publication/396117592>.
- Anjeliani, S., L. D. Yanti, S. Aisyah, M. R. Saputra, K. Khoirunnisa, and R. Risdalina. 2024. "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4(2):294–302.
- Asriadi. 2025. "Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Budaya Organisasi." *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual* 9(3):1–12.
- Iskandar, Bagus Aulia, Latifa Putri Ridhaningtyas, Aldy Ferdiyansyah, M. Ziyan Takhqiqi Arsyad, Eka Cahya Sari Putra, Rianty Yulandra, Arta Mulya Budi Harsono, and Noorhapizah. 2025. "B E R B A K T I Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Lokakarya Implementasi Pembelajaran Berbasis Etno-STEM Di SDN Pemurus Baru 3 Banjarmasin Informasi Artikel A B S T R A K." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01:218–24.
- Cahyaningsih, A., H. Aulia, L. Ramadhani, N. A. Alwi, and Y. Yarisdaningsih. 2025. "Transformasi Kurikulum Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3(3):352–67.

- Dewi. 2025. "Analysis of Deep Learning Approach in Merdeka Curriculum." *Jurnal Pendidikan Progresif*.
- Dewi, Z. R., A. H. Yanto, and M. I. J. Hanim. 2024. "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran." *Jurnal Simki Pedagogia* 7(1):95–105.
- Fadhil, I., and A. Sabc-El-Rayess. 2021. "Providing Equity of Access to Higher Education in Indonesia: A Policy Evaluation." *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)* 57–75.
- Febrianningsih, R., and Z. H. Ramadan. 2023. "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(3):3335–44.
doi:10.31004/obsesi.v7i3.4686.
- Feriyanto, F., and D. Anjariyah. 2024. "Deep Learning Approach through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research." *Ejeset Journal* 5(2).
- Fullan, M., J. Quinn, and J. McEachen. 2018. *Deep Learning Engage the World Change the World*. London United Kingdom: Crowin, SAGE Publication Ltd.
- Hidayat, M. N. 2024. "Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia (Studi Kasus Di SD Negeri Keboan Ngusikan Jombang)." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 7(6):198–202.
doi:10.32764/joems.v7i6.1300.
- Indarta, Y., N. Jalinus, J. Waskito, A. D. Samala, A. R. Riyanda, and N. H. Adi. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):3011–24.
doi:10.31004/edukatif.v4i2.2512.
- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikdasmen. 2025. *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Li, J., and C. Tan. 2024. "Collaborative Parenting: A Review of the Literature and Its Implications for Educational Practice." *Educational Research Review* 41:100565.
- Manullang, R., and C. R. A. Marpaung. 2024. "Perubahan Paradigma Dalam Kurikulum Pendidikan Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Terhadap Metode Pengajaran Dan Evaluasi." *Jurnal Teknologi Pendidikan*

- 2(1):1–10.
doi:10.47134/jtp.v2i1.488.
- Nafi'ah, and Faruq. 2025.
"Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful." *Journal of Educational Innovation*.
<https://www.researchgate.net/publication/394145876>.
- Nurhastuti, D. 2025. "Empowering English Teachers through Deep Learning: A Community Engagement Workshop." *Jerkin Journal*.
<https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/2259/1734/12959>.
- Nurul, A., S. Iskandar, M. Amalia, and P. F. Naziha. 2025. "Konsep Dan Implementasi Pendekatan Deep Learning Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2).
- Saleh, Y. Y. S., and B. F. Arifiani. 2024. "Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8(5):4124–34.
doi:10.31004/basicedu.v8i5.8883 .
- Saputra, D. T., R. C. Kartika, and B. Sumardjoko. 2024. "Perubahan Paradigma Guru Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 33(1):469–76.
doi:10.32585/jp.v33i1.4868.
- Suryaningsih, H. A., and H. Purnomo. 2023. "Kesiapan Guru Terhadap Literasi Digital Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri Sembungan." *Renjana Pendidikan Dasar* 3(4):247–56.
- Suseno, E. Susanti, and Alma'arif. 2025. "Perilaku Kepemimpinan Instruksional Dan Dampaknya Terhadap Pengajaran Guru Dikelas." *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran* 5(7):1–10.
- Trilling, B., and C. Fadel. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Valli, L., A. Stefanski, and R. Jacobson. 2018. "School-Community Partnership Models: Implications for Leadership." *International Journal of Leadership in Education* 21:31–49.
- Wijaya, E. Y., D. A. Sudjimat, and A. Nyoto. 2016. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global." Pp. 263–78 in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. Vol. 1.
- Yulianti, U. H., T. Rukhmana, Al Ikhlas, L. Melasarianti, S. D. Yulianti, and M. Zainudin. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital: Peluang Dan Tantangan Di

Sekolah Percontohan.” *Jurnal
Edu Research* 6(1):2250–60.